

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Imunisasi merupakan salah satu cara yang efektif dan efisien dalam mencegah penyakit dan merupakan bagian kedokteran preventif yang mendapatkan prioritas. Sampai saat ini ada tujuh penyakit infeksi pada anak yang dapat menyebabkan kematian dan cacat, walaupun sebagian anak dapat bertahan dan menjadi kebal. Ketujuh penyakit tersebut dimasukkan pada program imunisasi yaitu penyakit tuberkulosis, difteri, pertusis, tetanus, polio, campak dan hepatitis-B. Menurut Depkes RI (2001), tujuan pemberian imunisasi adalah untuk mencegah penyakit dan kematian bayi dan anak-anak yang disebabkan oleh wabah yang sering muncul. Pemerintah Indonesia sangat mendorong pelaksanaan program imunisasi sebagai cara untuk menurunkan angka kesakitan, kematian pada bayi, balita/anak-anak pra sekolah.

Penyakit hepatitis B dan C merupakan masalah kesehatan di dunia. Lebih dari 2 milyar penduduk dunia terinfeksi virus hepatitis B, dan lebih 360 juta menjadi pengidap kronis dan memiliki risiko sirosis dan kanker hati. Sementara itu, sekitar 130–170 juta merupakan pengidap virus hepatitis C, dengan angka kematian lebih dari 350 ribu per tahun. Walau bukan merupakan penyebab kematian langsung, tetapi penyakit hepatitis menimbulkan masalah pada usia produktif yaitu saat penderita seharusnya sebagai sumber daya pembangunan (Suprpti, 2010 dalam <http://www.depkes.go.id/hepatitis.html>, diakses 8 Juli 2010).

Penyakit hepatitis merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus hepatitis B. Penyakit ini masih merupakan salah satu masalah kesehatan di Indonesia karena prevalensinya cukup tinggi. Prioritas pencegahan terhadap penyakit ini yaitu melalui pemberian imunisasi hepatitis pada bayi dan anak-anak. Hal ini dimaksudkan agar mereka terlindungi dari penularan hepatitis B sedini mungkin dalam hidupnya. Dengan demikian integrasi imunisasi hepatitis B ke dalam imunisasi dasar pada kelompok bayi dan anak-anak merupakan langkah yang sangat diperlukan.

Pemerintah Indonesia dalam menghadapi masalah penyakit hepatitis ini dengan menempatkan pencegahan sebagai upaya terpenting. Baik mencegah terjadinya penyakit, maupun mencegah berkembangnya penyakit dengan cara deteksi dini, agar tidak berkembang menjadi komplikasi yang lebih buruk sehingga menimbulkan penderitaan dan beban sosial-ekonomi keluarga, masyarakat dan negara. Kementerian Kesehatan melakukan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) dengan sampel darah dari 30.000 rumah tangga di 294 Kabupaten/Kota di seluruh Indonesia yang menunjukkan prevalensi HBsAg sebesar 9.7% pada pria dan 9.3% pada wanita, dengan angka tertinggi pada kelompok usia 45-49 tahun sebesar 11.9% (Depkes, 2007).

Prevalensi penduduk yang pernah terinfeksi virus hepatitis B ditunjukkan dengan angka anti-HB sebesar 34%, dan cenderung meningkat dengan bertambahnya usia. Ini berarti penularan horizontal memegang peran yang penting dalam penyebaran hepatitis B. Masih adanya kasus-kasus hepatitis B di sebagian rumah sakit dengan stadium lanjut menunjukkan bahwa hepatitis B

masih berada dalam tingkat progresivitas dan penularan yang tinggi. Satu dari 20 orang penduduk Indonesia menderita hepatitis B yang merupakan radang hati yang disebabkan oleh virus B, dimana sebagian besar penderita seringkali tidak mengetahui bahwa dirinya menderita hepatitis B dan menularkan pada orang lain karena hanya sedikit menunjukkan gejala (Depkes, 2007).

Beberapa fakta yang menunjukkan bahwa hepatitis B merupakan salah satu masalah kesehatan serius yang dihadapi Indonesia antara lain :

1. Indonesia merupakan daerah dengan prevalensi sedang sampai tinggi berkisar 4 sampai 34% (endemis tinggi hepatitis B),
2. Satu dari 20 orang Indonesia menderita penyakit hepatitis B,
3. Lebih dari 2 milyar orang di dunia pernah terinfeksi hepatitis B,
4. Sekitar 350 juta diantaranya menjadi kronis yang dapat menyebabkan kematian dan lebih dari 11 juta berada di Indonesia,
5. Satu juta orang setiap tahunnya meninggal karena hepatitis B,
6. Hepatitis B 100 kali lebih menular daripada virus HIV (AIDS). Seseorang sangat mungkin terserang virus tersebut bila ia berhubungan dengan cairan tubuh seseorang yang terinfeksi dan dapat menular dari kebiasaan kita sehari-hari,
7. Virus hepatitis B dapat bertahan berbulan-bulan di luar tubuh manusia dan menular melalui darah, cairan tubuh (segmen atau cairan vagina), luka, peralatan salon atau medis,
8. Kurangnya informasi yang akurat mengenai hepatitis B menyebabkan 70% penderita tidak mengetahui dan tidak merasakan gejalanya dan baru

menyadari ketika sudah menjadi sironis bahkan kanker hati. Apabila sudah terjadi sirosis maka akan mengganggu metabolisme dalam tubuh seseorang tersebut, sehingga kualitas hidupnya juga akan menurun dan bila tidak ditangani akan berakhir dengan kematian,

9. Kadang penderita tidak mengetahui dirinya menderita penyakit hepatitis B karena hanya sedikit yang menunjukkan gejala kuning pada mata dan kulit, lesu tidak nafsu makan dan mual, hingga beberapa tahun kemudian penyakit hati sudah berat dan dapat berakibat fatal yaitu kanker hati,
10. Kurangnya vaksinasi untuk usia produktif,
11. Kurangnya cakupan suntikan booster/ulangan untuk meningkatkan kekebalan terhadap hepatitis B,
12. Mahalnya biaya pengobatan.

Semua data tersebut merupakan data nasional berbasis populasi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan berbagai upaya kesehatan dan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut (Suharsono, 2011 dalam <http://www.yahoindo.com/artikel/hepatitis.html>, diakses 23 Maret 2011).

Penyakit hepatitis B merupakan salah satu penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Pencegahan penyakit hepatitis B di Indonesia telah dilakukan sejak tahun 1997 melalui Pengembangan Program Imunisasi (PPI). Diantaranya yaitu imunisasi BCG satu kali, DPT tiga kali, polio empat kali, campak satu kali, dan hepatitis B tiga kali. Dengan diberikannya imunisasi hepatitis B secara gratis tersebut diharapkan anak akan mendapatkan kekebalan terhadap penyakit hepatitis B, sehingga dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian karena penyakit hepatitis B. Saat ini diperkirakan terdapat 350 juta orang pengidap virus

hepatitis B, sebanyak 78% tinggal di Asia Tenggara termasuk Indonesia. DIY merupakan propinsi dengan cakupan tertinggi untuk imunisasi rangkaian dosis hepatitis B yang mencapai 91% (Depkes, 2007).

Imunisasi hepatitis B diberikan sebanyak tiga dosis (HB₁, HB₂, HB₃) dengan jenis vaksin hepatitis B (*Korean green cross corporation*) dengan usia pemberian imunisasi 0, 1, 6 bulan dan pemakaian Hepaccine B: 0, 1, 2 bulan. Sedangkan interval Hevac B pasteur 1, 2, 12 bulan. Diharapkan bayi telah mendapatkan imunisasi dasar secara lengkap (Ranuh, dkk. 2004).

Peran seorang ibu pada program imunisasi sangatlah penting. Karenanya suatu pemahaman tentang program ini amat diperlukan untuk kalangan tersebut. Dalam hal ini peran orang tua, khususnya ibu menjadi sangat penting, karena orang terdekat dengan bayi dan anak adalah ibu. Demikian juga tentang pengetahuan, kepercayaan, dan perilaku kesehatan ibu. Pengetahuan, kepercayaan, dan perilaku kesehatan seorang ibu akan mempengaruhi kepatuhan pemberian imunisasi dasar termasuk didalamnya imunisasi hepatitis B pada bayi dan anak, sehingga dapat mempengaruhi status imunisasinya. Masalah pengertian, pemahaman dan kepatuhan ibu dalam program imunisasi bayinya tidak akan menjadi halangan yang besar jika pendidikan dan pengetahuan yang memadai tentang hal itu diberikan. (Siswandoyo, 2003).

Berdasar studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 3 Mei 2010 di wilayah kerja Puskesmas Patuk I Gunungkidul diketahui bahwa persentase karakteristik pendidikan ibu rata-rata lulusan SD sampai SMP sebesar 30% dari keseluruhan jumlah ibu yang memiliki anak usia 1 – 12 bulan sebanyak 102 orang. Faktor karakteristik pendidikan ibu tersebut diduga sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam mengimunisasikan bayinya. Sebab

hal ini berkaitan dengan tingkat kesadaran ibu tentang pentingnya imunisasi bagi bayinya. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan dan wawasan seorang ibu yang pada akhirnya dapat menumbuhkan kesadaran ibu untuk memberikan imunisasi bagi bayinya (Dinkes Kabupaten Gunungkidul, 2009).

Dengan karakteristik tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Puskesmas Patuk I Gunungkidul tentang “Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kelengkapan Imunisasi Hepatitis B di Puskesmas Patuk I Gunungkidul Tahun 2011”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah: “Adakah hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kelengkapan imunisasi hepatitis B di Puskesmas Patuk I, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul tahun 2011?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kelengkapan imunisasi hepatitis B pada bayi di Puskesmas Patuk I, Gunungkidul tahun 2011.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pendidikan ibu di Puskesmas Patuk I, Gunungkidul, Yogyakarta tahun 2011.

- b. Mengetahui kelengkapan imunisasi hepatitis B pada bayi di Puskesmas Patuk I, Gunungkidul Yogyakarta tahun 2011.
- c. Mengetahui hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kelengkapan imunisasi hepatitis B pada bayi di Puskesmas Patuk I, Gunungkidul, Yogyakarta tahun 2011.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai sumber informasi atau bahan bacaan untuk penelitian selanjutnya khususnya penelitian mengenai tingkat pendidikan dengan kelengkapan imunisasi.

2. Bagi Masyarakat

Agar masyarakat khususnya para orang tua dapat memahami dan mengerti tentang pentingnya pengetahuan tentang imunisasi hepatitis B.

3. Bagi institusi Puskesmas

Merupakan sumbangan pemikiran dalam pelaksanaan dan pemberian imunisasi hepatitis B.

4. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dalam bekerja di masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan tentang imunisasi hepatitis B

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1. Keaslian Penelitian

No.	Judul	Nama Peneliti	Jumlah Sampel (Responden)	Tempat Penelitian	Pendekatan Penelitian	Analisa Data	Perbedaan Penelitian
1	Evaluasi Pengetahuan Ibu Mengenai Vaksinasi Polio Pasca PIN	Evalazy n Lubis (1996)	100	Kecamatan Ngemplak, Sleman, DIY	<i>Deskriptik Analitik</i>	Analisa <i>univariat</i> dan <i>bivariat</i> dengan menggunakan <i>Paired t-test</i>	Variabel terikat, jumlah sampel an waktu penelitian
2	Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Ibu tentang Imunisasi Dasar Bayi	Winarni (2001)	50	Desa Hargo binangun, Pakem, Sleman, DIY	<i>Deskriptif Analitik</i>	Analisa <i>univariat</i> dan <i>bivariat</i> dengan menggunakan uji <i>Chi Kuadrat (x^2)</i>	Tujuan penelitian, jumlah sampel, tempat dan waktu penelitian

Lanjutan tabel 1.1.

No	Judul	Nama Peneliti	Jumlah Sampel (Respon den)	Tempat Penelitian	Pendekatan Penelitian	<i>Analisa Data</i>	Perbedaan Penelitian
3	Pengaruh Karakteristik Ibu dan Lingkungan Sosial Budaya Terhadap Pemberian Imunisasi Hepatitis B Pada Bayi 0 – 7 Hari di Kabupaten Langkat	Gunawan (2009)	116	Kabupaten Langkat, Sumatera Utara	<i>Observasional Analitik</i>	<i>Chi Square Test dan Regressin Logistik</i>	Variabel bebas, lokasi penelitian, pendekatan waktu dan analisis data
4	Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu tentang Imunisasi Hepatitis B dengan Motivasi Ibu dalam Mengimunisasikan Bayinya	Nurhakim Yudhi Wibowo (2009)	90	Desa Dukuh Turi Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes	<i>Cross sectional</i>	<i>Chi Square</i>	Variabel, penelitian, lokasi penelitian, pendekatan penelitian, wakt dan analisis data